

## **Stratifikasi Sosial Komunitas Bajo di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan**

**Syamsul Bakhri Gaffar**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar  
[syamsul.bakhri@unm.ac.id](mailto:syamsul.bakhri@unm.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan stratifikasi sosial komunitas Bajo. Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dijarah dari sumber utama, yaitu berasal dari tokoh komunitas Bajo. Data sekunder dijarah dari tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui: (a) wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap sejumlah informan dengan teknik purposif, triangulasi dan snowball, (b) observasi, dan (c) dokumentasi. Data dan informasi dianalisis melalui analisis kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam komunitas Bajo terdapat empat stratifikasi sosial, yaitu: (1) Lolo Bajo, yaitu golongan bangsawan yang secara turun-temurun menjadi pemimpin di kalangan komunitas Bajo; (2) Punggawe, juga termasuk keturunan bangsawan Bajo yang merupakan salah satu jabatan adat yang bertanggungjawab atas pembinaan keamanan dan ketertiban komunitas Bajo; (3) Anak Bajo, adalah golongan masyarakat biasa yang berasal dari keturunan orang kebanyakan; dan (4) Ate Bajo, yaitu golongan komunitas Bajo yang dianggap paling rendah stratifikasi sosialnya. Golongan ini dalam prakteknya sudah tidak ditemukan lagi kecuali secara simbolik seperti dalam acara pesta perkawinan karena dianggap bertentangan dengan ajaran islam yang mereka anut.. Selain ke empat stratifikasi sosial tersebut, dalam komunitas Bajo mengenal pula adanya sistem pelapisan sosial patron-klien, yaitu pola hubungan Punggawe-Sawi yang juga merupakan pelapisan sosial.*

**Kata Kunci:** *Stratifikasi Sosial, Komunitas Bajo*

### **ABSTRACT**

*This study aims at reveal the social stratification of Bajo community. This study was designed using a qualitative approach. The types and sources of data used consist of primary data and secondary data. Primary data is collected from main sources, namely from Bajo community leaders. Secondary data is collected from writings that are relevan to the research. Data and information are collected from: (a) in-depth interview to informants with purposive, triangulation, and snowball techniques, (b) observation, and (c) documents. This study reveals that there are four levels of social stratification of Bajo community, namely, (1) Lolo Bajo, is the high class of noble family who by heritage rule the community, (2) Punggawe, is the middle class from whom are selected those who are given responsibility for the peace and security of the community, (3) Anak Bajo, are common people, and (4) Ate Bajo, are the lowest class. In practice, this group is not longer found except symbolically, such as at weddings. Islam teaching views human beings as equal, things that differentiate them are the level of their belief. In the Bajo community, there is also a pattern of relation called punggawe-sawi which is also a kind of social stratification.*

**Keywords:** *Social Stratification, Bajo Community*

### **PENDAHULUAN**

Komunitas Bajo tersebar di berbagai wilayah negara Republik Indonesia, terutama di sekitar pantai Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Flores. Khusus di Sulawesi, komunitas Bajo dapat dijumpai di sekitar pantai Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Sulawesi Selatan. Orang Bajo yang juga sering disebut orang laut, orang perahu, orang sama atau orang seletar, termasuk golongan masyarakat

terkebelakang. Keterbelakangan mereka disebabkan perencanaan dan kebijakan pembangunan nasional selama lebih dari setengah abad, berorientasi ke darat (continental oriented) yang menitikberatkan pada sektor pertanian tanaman pangan. Akibatnya laut termasuk komunitas Bajo yang bermukim di dalamnya, kurang tersentuh pembangunan. Selain itu dilatarbelakangi pula adanya anggapan bahwa orang Bajo memiliki sikap yang statis, hanya suka hidup di laut, kurang suka berinovasi, tertutup dan kurang mampu beradaptasi secara sosial budaya dengan lingkungan sekitarnya (Gaffar, 2021). Orang Bajo sebagai suatu komunitas sebagaimana halnya komunitas lainnya memiliki stratifikasi sosial. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan stratifikasi sosial komunitas Bajo.

Komunitas Bajo adalah sekelompok masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi, mereka suka hidup secara berpindah-pindah dengan prinsip seperti laut bebas dan mengikuti pergerakan rezeki di laut. Dengan mobilitas yang tinggi itu, mereka pun dapat menyebar di berbagai wilayah Indonesia. Di Sulawesi Selatan suku Bajo dapat ditemukan di sekitar pesisir pantai Kabupaten Luwu, Bone, Selayar dan di Pulau-Pulau wilayah Makassar dan Pangkep.

Seperti dikemukakan di atas, bahwa Komunitas Bajo kehidupannya masih terkebelakang, kondisi ekonomi, sosial dan budaya belum berkembang. Di antara mereka ada yang masih hidup secara primitif dan bertempat tinggal di atas perahu kecil bersama isteri dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya, dan yang sebagiannya lagi membuat rumah di pesisir pantai. Orang Bajo penganut agama Islam tetapi mereka masih mempraktekkan sebahagian kepercayaan animisme dan shamanisme (kepercayaan pada dukun). Orang Bajo percaya bahwa laut itu berpenghuni dan di sana terdapat semua ciptaan Tuhan sehingga mereka selalu berhati-hati jika melaut, bahkan tidak jarang jika mereka mau melaut terlebih dahulu melakukan mantera-mantera atau memberi sesajen, dengan harapan mereka selamat dan mendapatkan rejeki yang banyak. Matapencarian mereka adalah nelayan, ada yang menggunakan sampan bise (perahu dayung), dan ada pula yang menggunakan perahu motor (katinting). Mereka yang menggunakan sampan bise sudah tergolong lumayan karena sudah merupakan milik sendiri. Berbeda dengan nelayan yang menggunakan perahu motor (katinting) umumnya milik ponggawa atau dalam istilah (Djaja & Binoto, 2020) Pinggawa. Sebagai nelayan umumnya mereka menangkap ikan secara tradisional dengan pukat biasa, panah, jala sederhana atau dengan pancing tradisional.

Keberadaan komunitas Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone hingga saat ini belum diketahui secara pasti, banyak versi yang berkembang mengenai sejarah asal-usul komunitas Bajo. Versi tersebut antara lain dikemukakan oleh Lemmang Wa'Naje dalam (Ratnasari, 2021), yang menuturkan bahwa orang-orang Bajo berasal dari Ussu, yaitu suatu kampung yang terdapat di daerah Luwu, dekat sebuah gunung dan di tepi sebuah danau yang ditumbuhi sebatang pohon raksasa bernama Walenreng. Raja pertama di daerah itu adalah Sawerigading putra Batara Lattu yaitu cucu dari Batara Guru. Batara Guru adalah anak dari Puang Patoto yang dianggap sebagai pemberi nasib bagi manusia di bumi, bahkan ia dianggap sebagai wakil Dewata Sewwae (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Ketika Sawerigading masih berkuasa di Luwu dan ingin melakukan perjalanan pengembaraan mengelilingi dunia, maka pohon Walenreng yang merupakan pohon kayu raksasa di daerah tersebut, diperintahkan ditebang untuk dijadikan sebuah perahu yang akan digunakan bersama para pengikutnya. Pohon tersebut di tempati ribuan burung yang membuat sarang di atasnya, sehingga pada saat ditebang terjadilah banjir karena pecahnya telur-telur burung yang bersarang di atasnya. Peristiwa banjir tersebut membawa bencana bagi orang-orang Bajo yang hidup disekitarnya dan menghanyutkan mereka semua.

Ketika orang-orang Bajo terombang-ambing dan hanyut mengikuti aliran sungai Malili, orang-orang Luwu yang melihatnya dari kejauhan secara samar-samar, yang dalam bahasa Bugis disebut Ta'bajo-bajo, artinya mereka nampak seperti terbayang-bayang karena dilihat dari kejauhan. Dari situlah awalnya sehingga orang-orang yang hanyut tadi disebut orang Bajo.

Ketika salah sebuah rakit orang Bajo terdampar di daerah perairan Bone dilihat oleh penduduk, dan dilaporkannya kepada raja. Baginda raja memerintahkan menjemput orang tersebut yang ternyata seorang wanita cantik. Wanita tersebut tidak mau turun menemui baginda raja jika tidak dijemput dengan memakai tandu (usungan). Permintaan tersebut dipenuhi, dan putra mahkota ikut serta dalam penjemputan itu. Setelah tiba dihadapan raja, dia ditanya oleh raja tentang asal-usulnya, namun tidak sepele kataupun dijawabnya. Setelah beberapa lama wanita tersebut tinggal di lingkungan istana, putra mahkota mempersuntingnya. Perkawinan mereka dilaksanakan secara besar-besaran, hingga mereka dikaruniai seorang putra, wanita tersebut tak pernah mengeluarkan sepele kataupun. Melihat kondisi ini, sang suami mencari akal agar isterinya bisa berbicara dan meninabobokkan bayinya dengan nyanyian yang dilantunkan sendiri. Untuk itu putra mahkota berpura-pura pamit untuk berburu rusa ke hutan. Meskipun tidak ada jawaban dari sang isteri, sang suami berpura-pura berangkat berburu dengan pakaian dan peralatan lengkap. Putra mahkota sebenarnya tidak berangkat berburu, tetapi beliau singgah di bawah kolong rumah/istana untuk mengintip apa yang dilakukan isterinya. Setelah merasa tidak ada lagi orang lain yang menemaninya, isterinya ternyata kemudian menyanyikan lagu untuk anaknya agar berhenti menangis dan bisa tertidur nyenyak, dengan syair lagu: "Manna Bajo ta'Bajoang, manna Tidung ta'tidung, karaeng ri somba, Bajo ri somba tonji".

Syair tersebut dinyanyikan berulang kali sampai akhirnya bayinya tertidur nyenyak. Sementara sang putra mahkota yang bersembunyi di bawah kolong istana mengetahui bahwa ternyata isterinya yang selama ini diselimuti tabir rahasia telah terbuka dan yakin bahwa isterinya adalah berasal dari keturunan suku Bajo, di mana bayinya harus pula dihormati layaknya seorang bangsawan keturunan raja.

Kisah tentang asal-usul orang Bajo di atas, sejalan hasil penelitian Nurdin dalam (Jaya, 2019), bahwa nama desa Bajoe yang terdapat di Kabupaten Bone berasal dari orang Bajo, karena yang mula-mula tinggal di daerah itu adalah orang Bajo. Adapun orang yang pertama tinggal di daerah tersebut (diperkirakan 100 tahun silam) adalah seorang perempuan yang memakai rakit dan terdampar di daerah wilayah pantai bagian timur Bone. Karena rakitnya pecah dan tidak dapat diperbaiki lagi sehingga ia memutuskan meninggalkan rakitnya kemudian membuat tempat tinggal di tepi pantai. Ketika Petta

Ponggawa Arung Bone (Raja Bone) mengetahui adanya seorang perempuan terdampar, ia segera menemui perempuan tersebut. Karena perempuan tersebut tidak sebahasa dengan sang raja, maka komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat. Perempuan tersebut muda dan cantik sehingga sang raja menjodohkannya dengan putranya. Setelah dikawinkan dan dikaruniai seorang anak, suatu saat terjadi peristiwa di mana anaknya menangis tak henti-hentinya walaupun telah dibujuk dengan berbagai cara. Anak tersebut berhenti menangis setelah ibunya menyanyikan sebuah lagu dengan menggunakan bahasa Bajo. Ketika itulah kemudian diketahui bahwa wanita tersebut adalah orang Bajo yang selama ini tidak diketahui asal-usulnya. Dari sinilah asal mula pesisir pantai timur daerah Bone dinamai Bajoe, karena orang yang pertama tinggal di daerah tersebut adalah orang yang berasal dari suku Bajo.<sup>4</sup>

Dalam versi yang lain dikemukakan oleh Narianto dalam (Herviyunita, 2020), bahwa dahulu kala di kawasan negara yang sekarang dikenal dengan nama Malaysia, berdirilah sebuah Kesultanan Johor yang letak istananya dekat pantai. Ketika itu yang menjadi pemimpin ialah Sultan Jibahuddin Syah, yang sangat dicintai dan dihormati oleh rakyatnya. Dari permaisurinya Sultan mempunyai seorang puteri yang cantik jelita yang usianya mulai menginjak remaja bernama Purawangga yang biasa dipanggil dengan Papu. Puteri raja ini sangat senang berenang dan berperahu yang letak istana memang tidak jauh dari laut. Hampir setiap hari ia bermain di pantai, bergaul dan menyatu dengan anak-anak nelayan. Berenang sambil bercanda dengan riang atau meminjam perahu dan mengayuhnya ke tengah laut. Anak-anak nelayan yang menjadi teman bermainnya memanggil Papu dengan sebutan "tuan puteri". Berkat latihan berperahu yang sering dilakukannya itu, Papu yang usianya masih sangat muda itu telah mampu mengendalikan perahu layar dengan sangat mantap. Ia sering menantang anak-anak nelayan untuk berlomba mengendalikan perahu layar, dan Papu sering menjadi pemenangnya. Pada suatu hari Papu dan teman-temannya sepakat untuk berlomba perahu layar. Ketika ia tiba di pantai teman-temannya sangat gembira sebagai pertanda bahwa perlombaan jadi dilaksanakan. Tanpa menunggu waktu yang lama, lomba pun dilaksanakan ditengah cuaca angin bertiup sangat kencang, dengan aba-aba dari Papu. "Perlombaan dimulai" teriak Papu sambil mengendalikan tali layar perahunya. "Bajau" teriak teman-teman Papu, yang artinya "Berangkat dengan selamat". Perahu mereka meluncur dengan cepatnya membelah permukaan laut, menguak gelombang, dan anginpun semakin lama semakin kencang. Papu membuktikan bahwa dirinya memang pandai mengendalikan layar dan mengatur kemudi. Perahu layarnya meluncur dengan cepat sekali meninggalkan perahu teman-temannya yang lain. Angin kencang yang menerpa perahu Papu, menyebabkan perahu patah tiangnya dan hilang keseimbangannya sampai akhirnya terdampar di perairan teluk Bone yang berada dalam kekuasaan raja Bone. Karena kecantikan Papu membuat putera raja Bone jatuh cinta dan iapun di bawa ke istana raja untuk kemudian dijadikan permaisurinya.

Pernikahan antara Papu dengan putera raja Bone berlangsung sangat meriah dan khidmat yang dihadiri para undangan dari berbagai kesultanan/kerajaan. Suatu saat Permaisuri ingin berperahu layar, kemudian pangeran membawanya ketengah-tengah suku

Bajau yang ada di pantai. Mereka adalah para pendatang yang menetap di pantai yang mempunyai kebiasaan melaut dengan tangguh. Mereka disebut Bajau karena mereka memiliki kebiasaan aneh, yaitu menyebut "bajau bila hendak berlayar. Permaisuri bertanya kepada Pangeran, dari manakah asal mereka?, lalu dijawab oleh pangeran bahwa mereka itu berasal dari seberang lautan. Setelah permaisuri berada di tengah-tengah orang Bajau barulah terungkap kalau mereka itu adalah nelayan yang berasal dari Johor, negeri asal permaisuri.

Keberadaan komunitas Bajo di Kabupaten Bone, dari berbagai versi di atas nampak berbeda, namun perlu diketahui bahwa hal ini merupakan cerita rakyat (*folklore*) yang dapat dibuat dengan versi masing-masing.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dijangkau dari sumber utama, yaitu berasal dari tokoh komunitas Bajo. Untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan digunakan informan yang penentuannya dilakukan secara sampel purposif. Data sekunder dijangkau dari tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Jenis data yang dapat dijangkau antara lain monografi kelurahan dan sejarah kehadiran komunitas Bajo. Subyek penelitian ini adalah komunitas Bajo yang berdomisili di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Dengan demikian yang menjadi unit analisis penelitian ini adalah komunitas Bajo.

Data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, dikumpulkan melalui: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan dengan teknik triangulasi dan *snowball*; (2) observasi partisipasi, dan (3) teknik dokumentasi. Dalam menganalisis data dan informasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, dianalisis melalui analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara induktif-kualitatif, yaitu menganalisis data yang diperoleh secara sistematis. Data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi, diolah menjadi ringkas dan sistematis dengan pendekatan induktif (Nugroho & Haritanto, 2022). Analisis induktif berlangsung bersamaan dengan proses penelitian dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin konsistensi dan keakuratan data dan informasi, peneliti menempuh langkah-langkah: a) Triangulasi, yaitu peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam tak berstruktur, observasi dan dokumentasi, b) Member checks, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan interpretasi data dengan subyek penelitian tentang sumber dan kebenaran data yang ada, dan c) Peer examination, yaitu peneliti meminta bantuan kepada teman untuk memberi komentar terhadap data dan temuan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Dalam komunitas Bajo terdapat empat golongan stratifikasi sosial, yaitu: Lolo Bajo, punggawe Bajo, Anak Bajo dan Ate Bajo**

Lolo Bajo adalah golongan bangsawan Bajo yang secara turun-temurun menjadi

pemimpin kaum di lingkungan masyarakatnya sendiri. Demikianlah sehingga komunitas Bajou yang ada di kelurahan BajoE sampai sekarang masih banyak yang memakai gelar Lolo di depan namanya kendati hal tersebut tidak ditonjolkan.

Punggawe Bajo adalah juga termasuk keturunan bangsawan Bajo yang sangat besar peranannya dalam kehidupan sosial komunitas Bajo. Punggawe Bajo merupakan salah satu jabatan adat yang secara garis besar bertanggungjawab atas pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat khususnya di kalangan warga sendiri. Sebagaimana halnya jabatan Lolo Bajo, jabatan punggawe Bajo pun menjadi warisan turun-temurun bagi anak cucunya. Demikianlah maka di zaman yang lampau para sanak kerabat punggawe Bajo merupakan satu kelompok sosial tersendiri dalam sistem stratifikasi sosial mereka (Sari & Salewa, 2023). Namun demikian komunitas Bajo kurang memahami lagi peranan seorang punggawe Bajo, karena istilah punggawe yang mereka lebih kenal sekarang ternyata terbatas pengertiannya, khusus berkaitan dengan kedudukan seorang warga masyarakat sebagai pemimpin di dalam organisasi produksi dan distribusi komoditas hasil laut.

Anak Bajo adalah warga masyarakat umum yang berasal dari keturunan orang kebanyakan. Mereka bukan keturunan Lolo Bajo atau punggawe Bajo tetapi mereka juga bukan dari golongan ate (budak, hamba sahaja). Bahkan seringkali ada di antara mereka yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan keturunan bangsawan, kendati sudah jauh. Dalam kehidupan bermasyarakat golongan anak Bajo wajib mematuhi seluruh aturan yang berlaku di samping menaati perintah yang bersumber dari lolo Bajo dan punggawe Bajo.

Ate Bajo adalah golongan masyarakat Bajo yang dianggap paling rendah lapisan atau strata sosialnya (Janna et al., 2023). Di masa lampau Ate Bajo sepenuhnya menjadi milik dari tuannya. Dalam hal ini seorang tuan atau majikan boleh memindahkan budaknya, baik melalui proses jual beli atau melalui pemberian, hadiah, malahan mereka seringkali digunakan sebagai alat pembayaran mas kawin, pembayaran hutang, dipersembahkan sebagai hadiah ataupun dijadikan alat taruhan dalam arena perjudian. Namun demikian saat ini komunitas Bajo di Kelurahan BajoE tidak lagi mengenal istilah ate, tetapi secara tradisional masih melestarikan sistem simbol yang mencerminkan lapisan sosial seseorang. Simbol tersebut terwujud dalam bentuk umbul-umbul yang disebut ula-ula (ular-ular) yang biasanya dikibarkan di atas bubungan rumah jika ada anggota keluarga dalam rumah tersebut melakukan pernikahan. Ula-ula tersebut mencerminkan lapisan sosial dari garis keturunan pemiliknya berdasarkan perbedaan warna masing-masing ula-ula. Ula-ula berwarna putih melambangkan lapisan sosial keturunan Lolo Bajo, warna hitam melambangkan lapisan sosial menengah (punggawe) sedangkan lapisan sosial orang kebanyakan memiliki ula-ula berwarna merah dan putih secara berselang seling. Jika ada pesta perkawinan yang tidak mengibarkan ula-ula, itu pertanda bahwa keluarga pengantin itu adalah keturunan ate Bajo. Bendera ula-ula memainkan peran penting dalam mengukuhkan kebangsawanan pada komunitas Bajo, perbedaan warna dan bentuk membedakan status pemiliknya.

Selain stratifikasi yang berlandaskan atas garis keturunan, dalam kehidupan sosial

ekonomi suku Bajo mengenal pula sistem pelapisan yang bersifat “patron-klien”. Dalam hal ini anggota organisasi pekerja terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok punggawa dan kelompok sawi. Menurut Sallatang dalam (Veti, 2021), istilah punggawa dijumpai dalam berbagai bahasa dan dialek pada suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan misalnya Punggawa (Bugis), punggawa (Mandar), punggaha atau pungkaha (Selayar dan daerah-daerah perbatasan antara Makassar dengan Bugis dan sebagainya). Baik dalam kelompok-kelompok yang mempunyai tugas di bidang perikanan laut, maupun di bidang lain, misalnya di bidang usaha pembuatan perahu layar, usaha dagang dan sebagainya. Demikian pula dengan istilah sawi.

Suku Bajo menggunakan istilah Punggawe, yaitu pemilik modal dan sarana maupun prasarana produksi. Sehubungan dengan itu para punggawe dipandang sebagai pemimpin dalam kelompok kerja masing-masing, namun di lain sisi mereka seringkali membantu bawahan atau sawi dengan memberikan pinjaman uang untuk berbagai keperluan hidup keluarga, antara lain untuk biaya pengobatan, biaya pendidikan anak-anak, dan untuk keperluan lainnya. Bantuan tersebut biasanya ditanggapi para sawi sebagai suatu hutang budi sehingga mereka merasa berkewajiban memberi semacam pengabdian kepada pihak punggawe dan keluarganya. Ini berarti bahwa hubungan antara punggawe dan sawi tidak terbatas dalam aktivitas produksi yang dilandasi dengan nilai ekonomi, tetapi juga menyangkut hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai solidaritas (Syam, 2021). Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Sallatang bahwa kelompok punggawa-sawi sebagai sistem sosial, selain mempunyai lingkungan sistem kepribadian dan sistem budaya, juga mempunyai lingkungan sosial, yaitu orang-orang luar atau orang-orang yang bukan anggota pada kelompok, baik secara perorangan maupun kelompok.

Sawi adalah pekerja yang hampir tidak memiliki apapun, kecuali tenaga, pengalaman dan ketrampilan teknis yang sangat sederhana dan terbatas. Keikhlasan punggawe untuk memperhatikan kepentingan sawi bersama anggota keluarganya, bagaimanapun juga telah dirasakan sebagai suatu bentuk kebaikan bagi para sawi. Oleh karena punggawe tidak saja dikenal sebagai seorang majikan dalam perusahaan perikanan, melainkan juga sebagai seorang bapak atau sesepuh (Srimini, 2019). Pandangan dan tanggapan tersebut sekaligus membangkitkan semangat pengabdian dan kesetiakawanan sawi dan seluruh keluarganya untuk secara moral bertanggungjawab atas keselamatan modal, peralatan produksi milik punggawa. Bahkan sanak keluarga sawipun merasa berkewajiban membalas budi baik para punggawa yang telah sudah menampung dan menyalurkan tenaga para sawi dalam proses produksi penangkapan ikan, di samping memberikan peluang bagi mereka untuk memperoleh sumber pendapatan melalui sistem bagi hasil.

Hubungan patron-client antara unsur punggawa dan sawi merupakan salah satu gejala umum dari kehidupan sosial ekonomi yang cenderung terjadi hampir dalam setiap masyarakat nelayan. Sallatang mengungkapkan dalam disertasinya (1982:134) bahwa hubungan antara punggawa dengan sawi merupakan hubungan kepentingan yang diperkuat oleh hubungan kerabat dan hubungan yang menyerupai kerabat (Arief et al., 2023).

Bertolak dari uraian di atas, jelas bahwa pola hubungan kerja antara punggawa dan sawi dalam kehidupan sosial ekonomi komunitas Bajo termasuk salah satu bentuk hirarki. Dalam hal ini golongan masyarakat yang berstatus punggawe dipandang sebagai bapak atau sesepuh, di samping kedudukannya sebagai majikan yang memiliki segenap sumber daya dalam bidang produksi penangkapan ikan. Sebaliknya sawi merupakan tenaga kerja yang juga berkedudukan sebagai anak buah, sehingga wajib memberikan pengabdian sepenuhnya kepada punggawe dan anggota keluarganya.

Pelapisan masyarakat sebenarnya sudah ada sejak masyarakat mengenal adanya kehidupan bersama, dan semakin kompleks kehidupan dalam suatu masyarakat semakin kompleks pula sistem pelapisan atau stratifikasi dalam masyarakat. Menurut Sorokin J. Dwi Narwoko dalam (Elsera & Rahmaini, 2021) Stratifikasi sosial adalah "perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis)".

Secara empiris tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pelapisan dalam masyarakat sebagai akibat adanya sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat sehingga ada yang memiliki kedudukan di atas, di tengah, dan ada pula yang di bawah. Perbedaan yang ada dalam masyarakat merupakan fenomena yang bersifat universal (Dewi, 2022). Namun, secara hakiki manusia itu memiliki kedudukan yang sederajat. Sebagaimana dalam ajaran agama Islam yang tidak mengenal adanya kelas atau pelapisan manusia dalam masyarakat, kecuali perbedaan ketaqwaan dan amalan baiknya yang membedakan diantara mereka.

Dalam pandangan Islam tidak mengenal adanya stratifikasi sosial seperti kelas, kedudukan dan kasta, karena kedudukan manusia itu terhormat sebagai makhluk yang percaya dan taqwa kepada Allah Subhanahu wataala (Mesra, 2023). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahwa sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di hadapan Allah adalah yang paling taqwa.

Dalam hal perbedaan kekayaan dalam konteks punggawe-sawi, menurut pandangan Theosentris Islam (Sabri et al., 2023) mengakui perbedaan kekayaan dan menjamin hak pribadi. Konsep kekayaan material pada pokoknya bersifat keagamaan, milik tuhan dan manusia hanya mempunyai hak pakai. Batasan yuridis mengenai kekayaan adalah harus diperoleh dengan jujur dan zakat (sedekah) membantu distribusi kekayaan. Menolong anggota masyarakat yang tidak mampu merupakan kewajiban dan akan mengurangi perbedaan material atau pelapisan sosial secara praktis. Manusia adalah terhormat karena bertanggungjawab dan ketinggian martabatnya terhadap segala makhluk lain. Jika ada sikap berbeda dari ide persamaan dalam sistem sosial, itu hanya karena menekankan kedudukan pribadi manusia yang biasanya bertentangan dengan masyarakat atau lembaga yang ada jika manusia itu tidak memenuhi perintah Allah, hilanglah dinamismenya dan menjadi beku karena tradisinya (Fadli & Elihami, 2022). Sikap berbeda ini, baik yang diam maupun yang aktif, perorangan atau kolektif, tidak pernah ditujukan pada hukum (Islam), namun pada aplikasinya. Demikianlah pandangan theosentris Islam terhadap kesamaan derajat.

Dengan demikian sistem pelapisan atau stratifikasi sosial yang bersifat patron-klien, yaitu kelompok punggawa dan sawi, dalam pandangan Islam yang demikian ini tidak

menolaknyanya sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an: .... dan Tuhan telah melebihkan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki makan.

## **PENUTUP**

Komunitas Bajo merupakan salah satu kelompok etnis dari masyarakat Indonesia. Mereka bermukim di laut dan di pesisir pantai, dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Matapencaharian mereka adalah nelayan sehingga kehidupannya sangat bergantung pada laut.

Dalam struktur sosial komunitas Bajo terdapat empat stratifikasi sosial, yaitu: (1) Lolo Bajo, mereka adalah golongan bangsawan Bajo yang secara turun temurun menjadi pemimpin di kalangan komunitas Bajo; (2) Punggawe, juga termasuk keturunan bangsawan Bajo yang merupakan salah satu jabatan adat yang bertanggungjawab atas pembinaan keamanan dan ketertiban komunitas Bajo; (3) Anak Bajo, mereka ini adalah golongan masyarakat biasa yang berasal dari keturunan orang kebanyakan; dan (4) Ate Bajo, yaitu golongan komunitas Bajo yang dianggap paling rendah strata sosialnya. Golongan ini dalam prakteknya sudah tidak ditemukan lagi kecuali secara simbolik seperti dalam acara pesta perkawinan karena bertentangan dengan ajaran agama Islam yang memandang manusia sama kecuali ilmu dan taqwanya.

Dalam kehidupan sosial-ekonomi, komunitas Bajo mengenal pula adanya sistem pelapisan sosial patron-klien, seperti halnya dengan komunitas lain. Pelapisan sosial seperti ini tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, bahkan dibenarkan sehingga dapat berjalan sebagaimana adanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief, A. A., Wahid, A., Fachry, M. E., & Mustafa, M. D. (2023). Fisherman's Social Network in Fish Marketing Activities during The Covid-19 Pandemic (Case Study in Kampung Nelayan Untia, Makassar City). *PONGGAWA: Journal of Fisheries Socio-Economic*, 38–54.
- Dewi, N. R. S. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–10.
- Djaja, B., & Binoto, S. (2020). PENANGANAN TANAH YANG TUMPANG TINDIH PASCA PERATURAN PRESIDEN NOMOR 20 TAHUN 2015 TENTANG BADAN PERTANAHAN NASIONAL. *PROSIDING*, 123.
- Elsera, M., & Rahmaini, I. S. (2021). *Kapita selekta sosiologi: masalah sosial kontemporer*. Laboratorium Komunikasi dan Sosial FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Fadli, M., & Elihami, E. (2022). Konsep Pendidikan Islam Ahsani Taqwin terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 86–105.
- Gaffar, S. B. (2021). HUBUNGAN ADAPTASI DAN INTEGRASI DENGAN PROSES BELAJAR KOLEKTIF PADA KOMUNITAS BAJO DI KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN INDONESIA. *Cenderawasih: Journal of Administration and Management Public Literation (Jamil)*, 1(1), 18–27.

- Herviyunita, F. (2020). *Sejarah Istana Kesultanan Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Janna, F. F., Asyifah, N., Kahriar, N., & Irmawati, I. (2023). Pendidikan dan Stratifikasi Sosial Dalam Realitas Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 661–668.
- Jaya, F. (2019). *PENGARUH NILAI NILAI KEARIFAN LOKALTERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PADA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BONE*. UNIVERSITAS BOSOWA.
- Mesra, R. (2023). *Pengantar Sosiologi Umum (menelusuri Kajian-kajian Sosiologi)*.
- Nugroho, A. S., & Haritanto, W. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Pendekatan Statistika:(Teori, Implementasi & Praktik dengan SPSS)*. Penerbit Andi.
- Ratnasari, A. I. (2021). *TANAH SEBAGAI SYARAT PERKAWINAN BAGI PIHAK LAKI-LAKI MASYARAKAT ADAT SUKU BAJO DI PULAU BUNGIN*. UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Sabri, S., Febrianti, E., Asnah, A., & Al-Amin, A.-A. (2023). Konsep Rasional Ekonomi Konvensional Dan Syariah Melalui Berbagai Perspektif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11047–11058.
- Sari, C. F., & Salewa, W. (2023). Pembacaan Sosiologis-Praktis Tentang Makna Mantunu dan Keterkaitannya dengan Pembagian Warisan di Lembang Lilikira', Kecamatan Nanggala. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–16.
- Srimini, S. (2019). *Tinjauan fiqih muamalah terhadap akad upah pekerja sumur bor: studi kasus Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah*. UIN Mataram.
- Syam, S. (2021). *Sistem Simbiosis Mutualistis Sebagai Konsep Mallabu Arsitektur Permukiman Suku Bajo Pendukung Habitat Perikanan Laut*. Universitas Hasanuddin.
- Veti, Y. A. (2021). *Afiksasi Verba Bahasa Bugis Dialek Wajo Pada Masyarakat Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Asal Sulawesi Selatan*. Universitas Jambi.